

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan titik permulaan dari kebutuhan otonomi yang lebih jauh dan terdapat keinginan untuk melepaskan dari dari supervisi orang dewasa. (Sadarjoen, 2005). Piaget (Hurlock, 1980) mendefinisikan remaja sebagai usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Hurlock (1980) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Menurut Stanley Hall (Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya

masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah masa remaja yang diperpanjang, dan masa remaja yang diperpendek. Ciri masa remaja yang penuh dengan perubahan membuat sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap suatu perubahan. Perubahan tersebut ditandai dengan perubahan fisik, sikap, serta perilaku. Ada beberapa macam perubahan yang umumnya dialami oleh remaja yaitu meningginya emosi, terjadinya perubahan tubuh, minat, sikap, dan peran yang harus dijalani. Berawal dari perubahan tersebut, remaja menjadi sangat rentan terhadap masalah psikososial yang di antaranya mencakup komitmen terhadap orientasi seksual, penetapan ideologi, dan pekerjaan (Hurlock, 1980).

Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual menjadi tiga bagian (Supratiknya, 1995), yaitu :

1. Heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan.
2. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai *lesbian*, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai *gay*.
3. Biseksual, ketertarik secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus.

Pada umumnya, manusia memiliki orientasi seksual sebagai kaum heteroseksual. Sisi lain kehidupan yang sering menjadi sorotan masyarakat

luas adalah ketika seseorang memilih relasi seks pada jenis kelamin yang sama, yang disebut sebagai homoseksual. Bila laki-laki, tertarik pada sesama laki-laki, mereka umumnya disebut *gay*. Sebaliknya, perempuan yang tertarik pada sesama perempuan disebut *lesbi*. *Gay* dan *lesbi* inilah yang dikelompokkan dalam kaum homoseksual.

Seksolog Amerika terkenal bernama Alfred C. Kinsey melakukan penelitian mengenai perilaku seks pada laki-laki dan perempuan pada tahun 1940. Kinsey terkenal dengan skalanya yang merupakan sinambungan (*kontinum*) antara heteroseksual ekstrem nol dan homoseksual ekstrem enam. Pada skala Kinsey, titik nol mewakili heteroseksual eksklusif, sedangkan titik enam mewakili homoseksual eksklusif. Titik satu mewakili heteroseksual dominan (homoseksual kadang-kadang saja), sedangkan titik lima mewakili homoseksual dominan (heteroseksual kadang-kadang saja). Titik dua mewakili heteroseksual dominan, homoseksual lebih sering, sedangkan titik tiga mewakili heteroseksual dan homoseksual yang sama kuatnya (Oetomo, 2001).

Setiap individu manusia tidak ingin menjadi homoseksual, masyarakat lebih menerima keadaan seseorang untuk menjadi heteroseksual. Pada saat ini kaum *gay* lah yang banyak disoroti masyarakat karena kaum *lesbi* lebih banyak tertutup dan tidak terlihat jelas di masyarakat. Masyarakat cenderung masih menganggap wajar bila ada dua perempuan yang bergandeng tangan atau berciuman pipi di tempat umum, akan lain kesannya jika yang melakukan hal itu sepasang laki-laki.

Adanya penolakan dari masyarakat menunjukkan bahwa kaum homoseksual belum mendapatkan tempat di masyarakat, penolakan tersebut mendorong kaum homoseksual cenderung menjadi tertutup. Rata-rata kaum homoseksual di Indonesia masih diliputi rasa ketakutan bila masyarakat mengetahui jati dirinya sebagai seorang homoseksual. Permasalahan yang dihadapi kaum *gay* di Indonesia adalah mengenai keberadaan kaum *gay* yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan awam. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian masyarakat memandang kaum *gay* adalah simbol kekejian, suatu aib yang memalukan keluarga. Kaum *gay* tetap memperjuangkan eksistensi diri serta melawan diskriminasi sosial yang ada.

Penolakan yang selama ini dialami membuat para kaum *gay* ingin menunjukkan kepada banyak orang tentang siapa diri mereka sebenarnya. Pemahaman yang dimiliki masyarakat juga masih minim. Kesenjangan pengetahuan tentang masalah ini menjadikan masyarakat hanya mampu berpikir dan memahami bahwa kenyataan tentang homoseksual adalah fenomena yang aneh, sehingga kemudian menganggap bahwa fenomena tersebut adalah sama saja dengan fenomena yang lain yang pernah mereka ketahui. Penolakan tersebut membuat kaum homoseksual semakin tidak nyaman terhadap keadaan dirinya dan mulai menyalahkan keadaan diri mereka sendiri. Upaya mereka untuk menunjukkan siapa diri mereka menjadi terhambat karena mereka menjadi merasa rendah diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, kalangan homoseksual di berbagai negara termasuk Amerika Serikat dan Australia, sudah berani menampilkan diri di masyarakat, bahkan setiap tahun mereka menggelar karnaval khusus bagi kaum homoseksual. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, kaum homoseksual masih menutup diri untuk tampil secara terbuka dan memproklamasikan diri sebagai homoseksual. Hanya beberapa orang saja yang secara terang-terangan mengaku sebagai homoseksual. Dari beberapa orang yang dapat membuka diri, kemudian muncul komunitas-komunitas homoseksualitas, atau kegiatan pengorganisasian dan aktivitas yang ada jelas mempengaruhi dunia gay. Lelaki gay telah melakukan pengorganisasian setelah posisi subyek gay pertama dibentuk di nusantara.

Organisasi gay yang terbesar dan terlama berada di Jawa, tetapi organisasi cukup besar telah muncul di banyak bagian Indonesia lain. Sementara organisasi gay tidak mencerminkan kehidupan atau minat kebanyakan lelaki gay, mereka telah terlibat dalam berbagai kegiatan, dari konseling melalui telpon sampai program pencegahan HIV (Boellstorff, 2005). Mereka telah memainkan peran penting dalam menciptakan acara-acara hiburan, majalah seperti *Gaya Nusantara* di Surabaya, atau *IGAMA* Ikatan Gaya Arema Malang dan bisa ditemukan di kota-kota kecil seperti Tulung Agung, Kediri maupun kota besar seperti Yogyakarta dengan nama ikatannya *Pelangi* dan di Semarang dengan nama *Semarang Gaya Community*. Terbentuknya ikatan-ikatan komunitas tersebut dapat menandakan bahwa kaum gay lebih berani memunculkan eksistensinya

dalam masyarakat, walaupun tidak secara langsung, akan tetapi melalui komunitas-komunitasnya (Sa'adah, 2008).

Hasil survey YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) tahun 2010, menunjukkan ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Menurut Ridho Triawan, pengurus LSM Arus Pelangi, sebuah yayasan yang menaungi lesbian, gay, waria dan transjender, setidaknya ada 5000 gay serta lesbian yang hidup di Jakarta. Secara kalkulasi, pakar seksualitas Boyke Dian Nugraha sempat mencatat bahwa frekuensi kaum gay yang murni adalah satu dari 10 laki-laki. Sedangkan LSM gay yang lain, Gaya Nusantara, memperkirakan sekitar 260.000 dari 6.000.000 penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar. Dede Oetomo memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1 persen dari total penduduk Indonesia (<http://www.eramuslim.com>). Menurut Koordinator Lapangan LSM SGC (Semarang Gaya Community), data dampingan homoseksual LSM SGC di Jawa Tengah berjumlah 750 orang, sedangkan jumlah dampingan homoseksual LSM SGC di Kota Semarang berjumlah 150 orang, dan jumlah gay dampingan LSM SGC di Kota Semarang sampai akhir bulan Maret 2012 berjumlah 210 orang.

Kaum gay juga sama halnya seperti kalangan heteroseksual, dalam berelasi mereka mengenal perasaan cemburu dan depresi jika pasangan homonya atau biasa disebut BF (*boyfriend*) selingkuh dengan orang lain. Perasaan cemburu dan depresi ini dapat sedemikian besarnya sehingga

yang merasa ditinggalkan dapat bunuh diri akibat depresi, mereka juga dapat membunuh pasangannya yang berselingkuh tadi.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa salah satu ciri remaja adalah mencari identitas diri. Erikson juga berpendapat bahwa identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya serta apa peranannya dalam masyarakat (Hurlock, 1980). Remaja seringkali bereksperimen dengan peran-peran yang berbeda. Remaja yang berhasil menghadapi identitas-identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran yang baru dan dapat diterima mengenai dirinya. Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami yang disebut oleh Erikson sebagai *identity confusion* (kebimbangan atas identitasnya). Kebimbangan tersebut bisa menyebabkan dua hal, yaitu : penarikan diri individu (mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebaya) dan kehilangan identitas dirinya (Santrock, 2003).

Remaja homoseksual yang tidak dapat menyelesaikan krisis identitasnya akan melakukan *passing* yaitu proses menyembunyikan identitas sosial yang sebenarnya. Termasuk strategi *passing* antara lain adalah memberikan informasi yang menyembunyikan identitas homoseksualnya atau menghindari identitas seksual yang sebenarnya. Tingkah laku *passing* antara lain berbohong kepada orang lain dengan mengatakan bahwa dirinya tertarik dengan lawan jenis. Tanpa dukungan yang memadai, dan dengan adanya rasa takut menjadi tercela, banyak

remaja homoseksual menutup dirinya dan kemudian kembali muncul pada suatu saat yang lebih aman (Santrock, 2003).

Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual. Hal yang berat ketika seseorang memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal itu. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri, individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi atas pengakuannya, sehingga keluarga akhirnya tahu. Keluarga dan masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi homoseksual (Nugroho, dkk, 2010).

Peneliti melakukan observasi di lapangan pada kaum *gay* di komunitas Semarang *Gaya Community*. Peneliti melihat beberapa remaja laki-laki bergaya keperempuan-perempuanan. Meskipun mereka berjenis kelamin laki-laki tetapi cara bicara dan cara berjalannya seperti perempuan,

peneliti melihat bahwa remaja tersebut belum menemukan identitas diri sebagai remaja laki-laki walaupun remaja tersebut seorang homoseksual. Remaja yang telah menemukan identitas dirinya sebagai laki-laki diharapkan tidak berperilaku seperti perempuan.

Kaum *gay* memiliki tahap-tahap pembentukan identitas diri, hal ini diungkapkan oleh Vivienne Cass seorang ahli teori psikologi. Penelitiannya didominasi dengan pembentukan identitas homoseksual. Pada tahun 1979, Cass mempublikasikan enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu *Identity Confusion* (Kebingungan), *Identity Comparison* (Membandingkan), *Identity Tolerance* (Yakin), *Identity Acceptance* (Membuka jati diri), *Identity Pride* (Bangga), *Identity Synthesis* (Merasa Nyaman). Tidak semua *gay* dan lesbian mencapai tahap keenam, tergantung, di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya.

Tahap-tahap dari Vivienne Cass ini telah diterima secara luas oleh para profesional dan kaum homoseksual. Perilaku Homoseksual tidak muncul begitu saja, tetapi perilaku homoseksual merupakan adaptasi dan penyesuaian diri akan tuntutan diri dan lingkungan. Penyesuaian diri pada lingkungan terhadap perilaku homoseksual berlangsung secara bertahap. Terdapat enam model tahapan dalam pembentukan identitas *gay* dan lesbian. Tidak semua *gay* dan lesbian mencapai tahap keenam; tergantung, di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya Cass (1979).

Pembentukan identitas tidak diawali maupun diakhiri di masa remaja. Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi, dan orientasi seksual (Santrock, 2003). Perkembangan identitas di masa remaja, khususnya di masa remaja akhir adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik di mana seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi di masa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan. Adanya keputusan mengenai masalah identitas di masa remaja bukan berarti bahwa identitas akan selalu stabil sampai akhir hidup. Seorang individu mengembangkan suatu identitas yang sehat merupakan individu yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri, terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dalam hubungan, dan dalam karir. Keterbukaan ini menekankan pada sejumlah pengaturan kembali isi dari identitas yang diperoleh selama hidup (Santrock, 2003).

B. Identifikasi Masalah

Penelitian selalu dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini muncul karena peneliti ingin mengetahui tahap pembentukan identitas diri remaja *gay* yang berusaha untuk menemukan

menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara lengkap tentang tahap pembentukan identitas orientasi seksual pada remaja *gay*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan yang berhubungan dengan perkembangan remaja.
2. Secara praktis-aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendamping homoseksual dalam hal tahap pembentukan identitas diri remaja *gay*.